

## BAB II

# TINJAUAN UMUM TENTANG METODE DAKWAH MELALUI WISATA RELIGI

## 2.1 Tinjauan Tentang Metode Dakwah

### 2.1.1 Pengertian Metode Dakwah

Dewasa ini dalam menyebarkan dakwah Islam bertambah lama bertambah berat. Banyaknya tantangan multidimensional terhadap keyakinan Islam semakin bertambah besar. Hal ini dapat menimbulkan pergeseran aqidah, sikap hidup acuh tak acuh serta menurunnya harkat dan martabat manusia. Dakwah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa umat manusia ke jalan Allah pada dasarnya dimulai dari diri dan pribadi umat Islam itu sendiri sebagai pelaku dakwah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui ajakan kepada kebaikan (*amr bi al-ma'ruf*), mencegah berbuat munkar (*nahy 'an al-munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna bi Allah*) guna terwujudnya umat yang terbaik (*khairu ummah*) (Awaludin P, 2006: viii).

Mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima dan meyakini ajaran Islam memerlukan cara tersendiri. Cara penyampaian dan menyeru tersebut haruslah sesuai dengan masyarakat sebagai *mad'unya*. Itulah sebabnya sering terjadi saat kegiatan dakwah dimulai cara penyampaian

terkadang lebih menentukan keberhasilan dakwah dari pada materi yang disampaikan. Gambaran tersebut memperlihatkan ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi.

Sebagaimana diketahui aktivitas dakwah awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW “*Ballighu ‘anni walau ayat*”, inilah yang membuat kegiatan dakwah boleh dan harus dilakukan siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan dan kemampuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam (Munzier Saparta dan Harjani Hefni *eds*, 2009: viii). Oleh sebab itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual, menjadi sebahagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri. Tanpa ketepatan metode dan keakuratan cara, kegiatan dakwah akan sia-sia. Aktivitas dakwah akan berputar dalam pemecahan permasalahan tanpa solusi yang tidak jelas ujung pangkal penyelesaiannya.

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan (Amin, 2009: 95). Dalam bahasa Arab disebut *minhaj* atau *manhaj* yang artinya jalan atau cara yang jelas (Halimi, 2008: 37). Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia (Munir dan Ilaihi, 2006: 32). Dengan demikian metode dakwah dapat dipahami sebagai jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam) (Aziz, 2004: 123). Teknik

yang digunakan dalam berdakwah sangatlah fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat dimana dakwah itu diterapkan. Ajaran yang benar dan baik harus disebarakan dengan cara yang baik pula. Tidak sedikit ajaran yang sesat tetapi memperoleh respon yang luar biasa karena disampaikan dengan kemasan yang menarik dan dengan cara yang menyenangkan. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi luar biasa. Maka dari itu dakwah memerlukan metode agar dapat diterima oleh mitra dakwah dan metode yang dipilih haruslah benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula (Aziz, 2009: 358).

### **2.1.2 Prinsip-Prinsip Metode Dakwah**

Kewajiban berdakwah didasarkan atas suatu ajaran, bahwa Islam adalah agama risalah untuk umat manusia. Apabila memperhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka akan terlihat sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama (Didin Hafidhuddin, 2001: 67). Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman baik dalam sejarah maupun praktiknya sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan umatnya. Metode dakwah yang tidak tepat sering memberikan gambaran dan persepsi yang keliru tentang Islam.

Ketika seorang da'i melangkahakan jalan hidupnya untuk berdakwah, tentu akan menjumpai berbagai macam corak manusia. Dari masing-masing corak manusia harus dihadapi dengan cara yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut. Oleh karena itu seorang da'i

hendaknya mengetahui konsep serta prinsip-prinsip dakwah yang sesuai dan tepat untuk diterapkan dalam masyarakat yang berbeda. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:

Firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَّهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ

*“Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasihat-nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik”* (QS. An-Nahl: 125) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978: 421).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

*“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya (nasihatnya), apabila ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim) (Amin, 2009: 96).

Prinsip-prinsip dakwah jika ditinjau dari da'i makna persepsi masyarakat luas pada umumnya adalah (Ilaihi, 2010: 23-24):

- a. Dakwah sebagai tabligh, wujudnya adalah ketika mubaligh menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat sebagai mad'u.
- b. Dakwah sebagai ajakan.
- c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam, yaitu dakwah dalam arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam.

- d. Dakwah sebagai akulturasi nilai.
- e. Dakwah sebagai pekerjaan membangun.

Dari firman Allah dan hadis Rasul tersebut, jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah (Amin, 2009: 97). Dalam hal ini kemampuan masing-masing da'i sebagai subjek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah amat berpengaruh bagi keberhasilan suatu aktivitas dakwah.

### **2.1.3 Macam-Macam Metode Dakwah**

Metode dakwah (*Kafiyah ad-Da'wah Methode*) yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima (Amin, 2009: 13). Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Mengenai metode dakwah ini Al-Qur'an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya sebagai berikut:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” ( Departemen Agama Republik Indonesia, 1978: 421).

Dari ayat tersebut, metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yang meliputi hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik.

1. *Bi al-hikmah*, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan (Awaludin P, 2006: 37).

Pengertian kata hikmah atau bijaksana semacam ini perlu dipahami dan diperkokoh dalam diri seorang juru dakwah, sebab ia bukan hanya sekedar memberikan ceramah atau membaca khutbah, tetapi juga sebagai seorang penasehat, pembimbing, pemberi petunjuk dan pencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, seorang juru dakwah juga bertindak sebagai tokoh panutan dan suri tauladan bagi masyarakat dalam seluruh dimensi kehidupannya (Awaludin P, 2005: 61).

2. *Mau'idzah al-hasanah* yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/menyebut kesalahan *audience* sehingga objek dakwah

dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah (Awaludin P, 2006: 38).

Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwah sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud (Amin, 2009: 100).

3. *Mujadalah* atau diskusi. Apabila dua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisian yang tinggi maka metode mujadalah ini perlu diterapkan (Awaludin P, 2006: 38).

Apabila dicermati tipologi objek dakwah, maka tampaknya tidak semua orang dapat menerima dakwah serta merta mendengar seruan itu. Ada sekelompok manusia yang merasa perlu untuk menanyakan kebenaran materi-materi dakwah yang disampaikan kepadanya (Aziz, 2004: 132). Di era perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pikir manusia semakin kritis, terutama bagi golongan masyarakat terpelajar. Mereka biasanya tidak tertarik pada ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian yang bersifat umum yang cenderung monoton bahkan terkadang mereka mengkritik penjelasan-penjelasan agama yang di rasakan tidak rasional. Atas fenomena tersebut, maka konsep dakwah

mujadalah merupakan alternatif dakwah yang sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat sebagai daya kritis objek dakwah.

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, diantaranya (Amin, 2009: 11):

- a. *Dakwah bi Al-lisan* (ceramah) yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan. Metode dakwah ini sudah sering dilakukan oleh juru dakwah, baik ceramah di majelis ta'lim, khutbah jum'at atau ceramah pengajian-pengajian. Metode ini termasuk dalam kategori metode dakwah ceramah.
- b. *Dakwah bi Al-Hal* yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata dan dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Metode dakwah ini dapat berupa metode pemberdayaan masyarakat dan metode kelembagaan.
- c. *Dakwah bi Al-Qalam* yaitu dakwah melalui tulisan. Jangkauan jenis dakwah ini lebih luas demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya, kapan saja dan dimana saja mad'u (objek dakwah) dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam ini. Metode dakwah ini dapat berupa karya tulis seperti stiker, spanduk, karya ilmiah dan lain sebagainya yang berbentuk tulisan.



Adapun metode dakwah lainnya yaitu sebagai berikut:

- a. *Metode Konseling* merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada masalah yang secara khusus secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah (Aziz, 2009: 372-373).
- b. *Metode propaganda* yaitu suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara masal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan) (Amin, 2009: 103).
- c. *Metode Drama* yaitu suatu cara menyampaikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang di tergetkan (Amin, 2009: 104).
- d. *Metode Silaturahmi (Home Visit)* yaitu dakwah yang dilakukan dengan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

Metode dakwah di atas bukan sesuatu yang final. Metode dakwah terus mengalami perkembangan. Bisa saja, masih banyak metode dakwah yang belum terungkap. Metode dakwah memiliki fungsi yang berarti bilamana menggunakan teknik yang tepat.

## 2.2 Tinjauan Tentang Wisata Religi

### 2.2.1 Pengertian Wisata Religi

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang komponen-komponennya terdiri dari “*pari*” yang berarti penuh, lengkap atau berkeliling; “*wis(man)*” yang berarti rumah, properti, kampung atau komunitas; dan “*ata*” yang berarti pergi terus-menerus atau mengembara (*roaming about*). Yang bila dirangkai menjadi suatu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti: pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus-menerus (Nyoman S. Pendit, 2006 : 1).

Herman von Schullern zu Schrattenhofen, dalam Nyoman S. Pendit (2006 :35) merumuskan bahwa pariwisata adalah istilah bagi semua, lebih-lebih bagi ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh arus lalu-lintas orang-orang asing yang datang yang pergi ke dan dari suatu tempat, daerah atau negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut pautnya dengan proses tersebut. Dalam bahasa Arab, perjalanan wisata sering diistilahkan dengan kata *as-siyahah* yang diambil dari ungkapan *saha al-maa siyahah* (air mengalir, mencair, meleleh). Pada masa sekarang, terminology *siyahah* memiliki makna bepergian dari suatu negeri ke negeri lainnya dalam rangka mencari hiburan (rekreasi), penyelidikan, atau investigasi (Bahammam, 2012: 6).

Sedangkan istilah religi sering dikaitkan dengan agama atau kepercayaan manusia. Dari pengertian wisata dan religi maka dapat

disimpulkan bahwa yang di maksud wisata religi adalah bepergian untuk mengunjungi atau mendatangi tempat-tempat yang memiliki nilai religius. Dari mengunjungi tempat-tempat tersebut di harapkan dapat memenuhi kebutuhan rohani dan memperkuat iman manusia.

Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Jadi wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang beberapa hari dengan menggunakan kendaraan pribadi, umum atau biro tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota yang bersejarah Islam baik di dalam negeri atau di luar negeri. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman (Choliq, 2011: 59).

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.

## 2.2.2 Bentuk dan Jenis Wisata

### 1. Bentuk Pariwisata

Nyoman S. Pendit (2006: 36-37) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pariwisata* mengemukakan ada beberapa bentuk kategori pariwisata diantaranya:

- a. *Menurut asal wisatawan*, perlu diketahui terlebih dahulu apakah wisatawan berasal dari dalam atau luar negeri. Apabila wisatawan asalnya dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat untuk sementara dalam agenda perjalanannya didalam negeri (*pariwisata domestik*), sedangkan apabila ia datang dari luar negeri disebut *pariwisata internasional*.
- b. *Menurut jangka waktu*, kedatangan wisatawan di suatu tempat atau negara di perhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Setiap perjalanan wisata memiliki durasi atau jangka waktu minimum tetapi bersifat sementara, tidak untuk tujuan menetap di tempat baru yang dituju (Ridwan, 2012: 9).
- c. *Menurut jumlah wisatawan*, perlu diperhitungkan akan keberadaan jumlah wisatawan, apakah wisatawan datang sendiri (perseorangan) ataukah bersama rombongan (grup).

## 2. Jenis Pariwisata

Selain beberapa kategori bentuk-bentuk pariwisata diatas maka perlu diketahui juga beberapa jenis wisata yang telah dikenal saat ini, antara lain (Nyoman S. Pendit, 2006: 38-42):

- a. *Wisata budaya*, ini dimaksudkan agar perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan dengan cara mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka serta budaya dan seni mereka.
- b. *Wisata kesehatan*, hal ini dimaksudkan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani seperti mengunjungi mata air panas yang berguna untuk penyembuhan.
- c. *Wisata industri*, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa kesuatu komplek perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- d. *Wisata pertanian* adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan ladang pembibitan dengan tujuan melihat-lihat keliling dan menikmati segarnya beraneka ragam tanaman.

- e. *Wisata maritim (marina) atau bahari*, jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga air, lebih-lebih didanau, bengawan, pantai atau laut lepas.
- f. *Wisata cagar alam*, wisata ini banyak dikaitkan dengan mengunjungi ketempat atau daerah cagar alam yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang seperti taman lindung, hutan daerah pegunungan dan lain sebagainya.
- g. *Wisata pilgrim*, jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat dan lain sebagainya.
- h. *Wisata petualangan*, dikenal dengan istilah *adventure tourism*, seperti masuk hutan belantara yang belum pernah dijelajah, mendaki tebing teramat terjal, terjun kesungai yang sangat curam. Jenis wisata ini lebih kepada memacu adrenalin atau tantangan.

Dari penjelasan diatas baik itu bentuk-bentuk wisata maupun jenis-jenis wisata sesungguhnya masih terdapat banyak lagi di sekitar kita, tergantung pada kondisi dan situasi dimana tempat yang akan dikunjungi. Makin banyak penemuan tentang wilayah kunjungan wisata semakin banyak pula bentuk dan jenis wisata yang dapat dikembangkan.

### 2.2.3 Dasar Hukum Wisata dalam Islam

Pada asalnya hukum menjalani perjalanan atau wisata yang bersifat umum adalah diperbolehkan, kecuali terdapat suatu indikasi penghalang yang mengeluarkannya dari status diperbolehkan.

Dalam buku yang berjudul *Panduan Wisatawan Muslim* karya Bahammam (2012: 9), Ibnu Abidin berkata: *safar* (bepergian) pada asalnya adalah mubah (diperbolehkan), kecuali ada indikasi bentuk ibadah haji atau berjihad, maka perbuatan tersebut menjadi sebuah bentuk ketaatan atau terdapat indikasi untuk membegal maka hal tersebut adalah sebuah kemaksiatan. Bepergian untuk hal semacam kemaksiatan itulah yang tidak diperbolehkan (haram). Bepergian adalah sebuah sarana yang hukumnya berdasarkan tujuannya diataranya (Bahammam, 2012: 9):

1. Adakalanya bepergian menjadi sebuah kewajiban, apabila dilakukan untuk sebuah kewajiban, seperti menunaikan ibadah haji yang wajib yaitu ibadah haji yang pertama kali.
2. Adakalanya menjadi mubah (diperbolehkan), wisata ini dilakukan untuk mendapatkan hiburan, kegembiraan, dan kesenangan jiwa. Wisata ini mensyaratkan dua hal penting yaitu seorang muslim harus mampu menampakkan identitas keislamannya dan dia tidak berpartisipasi dalam hal-hal maksiat dan acara-acara yang diharamkan.
3. Bepergian bisa menjadi makruh (dibenci) yaitu wisata yang tidak mempunyai tujuan syar'i, dilakukan hanya demi mencari hiburan dan kesenangan belaka, misalkan bepergian ke tempat-tempat yang

didalamnya tersebar berbagai macam kerusakan yang masih menyisakan kerusakan moral ditempat tersebut sehingga orang yang berkunjung sulit untuk menghindarkan diri darinya.

4. Bepergian juga bisa menjadi haram, yaitu wisata terlarang karena sesuatu yang bersifat eksternal, seperti bepergian untuk melakukan kemaksiatan.
5. Bepergian juga bisa menjadi sunah, yaitu wisata yang dianjurkan (*mustahabah*). Wisata ini dapat dilakukan dalam bentuk bepergian untuk melaksanakan ibadah haji yang sunah atau bepergian dalam rangka berdakwah kepada jalan kebaikan.

### **2.3 Dakwah Melalui Wisata Religi**

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah melalui wisata religi. Pemahaman seseorang mengenai wisata adalah sarana untuk hiburan atau bersenang-senang. Ridwan (2012: 2) mengatakan pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah.

Dakwah melalui wisata religi juga dapat dilakukan pada era modern saat ini. Agenda wisata religi dapat dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan sosial atau forum-forum pengajian dalam rangka untuk berdakwah. Hal ini terlihat banyaknya kegiatan wisata religi yang



diadakan oleh lembaga-lembaga pengajian maupun instansi pemerintahan dalam rangka memenuhi/pemenuhan kebutuhan rohani mereka.

Wisata religi dalam hal ini sebagai metode dakwah yaitu cara berdakwah yang dilakukan dengan membawa objek dakwah ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis keislaman dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti tujuan dakwah dan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain (Aziz, 2004: 179).

Sangat beragam metode yang digunakan untuk berdakwah, salah satunya yaitu melalui kegiatan wisata religi. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan wisata religi dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan keagamaan yang lebih luas serta dapat menambah keimanan bagi siapapun yang mengunjunginya.